



UPAYA PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ISTANA SISINGAMANGARAJA BAKKARA SEBAGAI SITUS WISATA BERSEJARAH DI KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN

Lustani Samosir^{1*}, Pormando Sihite²⁾, Yulia Kurnia Sari Sitepu³⁾

¹Prodi Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

^{2,3}Prodi Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstract:

This study aims to find out how the efforts made by the Government in the preservation of the King Sisingamangaraja Palace in Bakara, Baktiraja District, Humbang Hasundutan Regency. The type of this research is descriptive qualitative where the researcher explains the indicators of cultural heritage preservation whose data comes from primary data and secondary data. Data collection techniques using observation techniques, interviews and documentation. The data analysis technique uses data reduction, data presentation and conclusion drawing. From the results of the study, it can be concluded that inside the King Sisingamangaraja Palace complex there is potential as a historical tourist site consisting of replicas of traditional house buildings (Sopo Godang, Ruma Parsaktian, Ruma Bolon, and Sopo Bolon), Bale Pasogit, Batu Siampak-unjukon, Tomb of Sisingamangaraja X, Tomb of Sisingamangaraja XI, Siraja Oloan monument and ancient stone gate of King Sisingamangaraja Palace. Various efforts have been made to preserve, save, secure, maintain, restore and develop through education, revitalization and adaptation and then utilization through education, social religion and tourism with the aim of preserving the cultural heritage site of the King Sisingamangaraja Palace in Bakara, although the efforts made are still facing many challenges problem.

Keywords: cultural conservation preservation, king sisingamangaraja palace

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan Pemerintah dalam pelestarian Istana Raja Sisingamangaraja di Bakara Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana peneliti menjelaskan indikator pelestarian cagar budaya yang datanya bersumber dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Di dalam kompleks Istana Raja Sisingamangaraja terdapat potensi sebagai situs wisata sejarah terdiri dari replika bangunan rumah adat (Sopo Godang, Ruma Parsaktian, Ruma Bolon, dan Sopo Bolon), Bale Pasogit, Batu Siungkap-ungkapon, Makam Sisingamangaraja X, Makam Sisingamangaraja XI, Tugu Siraja Oloan dan Gerbang batu kuno Istana Raja Sisingamangaraja. Berbagai upaya dilakukan dalam upaya pelestarian penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, pemugaran serta pengembangan melalui pendidikan, revitalisasi dan adaptasi kemudian pemanfaatan melalui pendidikan, sosial agama dan kepariwisataan dengan tujuan agar tetap melestarikan situs cagar budaya Istana Raja Sisingamangaraja di Bakara meskipun upaya yang dilakukan masih menghadapi banyak masalah.

Katakunci: istana raja sisingamangaraja, pelestarian cagar budaya

PENDAHULUAN

27 | Korespondensi mengenai artikel dapat dilakukan kepada:

Lustani Samosir, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: lustani_s@yahoo.com



Istana Raja Sisingamangaraja merupakan sebuah situs wisata bersejarah yang menjadi salah satu bukti peninggalan sejarah Raja Sisingamangaraja pada masyarakat Humbang Hasundutan dan masyarakat luas pada umumnya. Dalam penyusunan pola perjalanan wisata yang kemudian ditetapkan oleh Kemenparekraf di kawasan Danau Toba pada tahun 2020 Istana Raja Sisingamangaraja termasuk sebagai salah satu *lake toba main attraction* bidang kebudayaan (*cultural*) bersama dengan objek wisata sejarah budaya lainnya yang ada di setiap kabupaten di kawasan Danau Toba. Selain itu, Dalam ajang Anugerah Pesona Indonesia (API) 2019 Istana Raja Sisingamangaraja Bakara mendapat penghargaan urutan pertama sebagai situs sejarah terpopuler di Indonesia dalam ajang yang diselenggarakan (Simanjuntak Frans, 2019). API (Anugerah Pesona Indonesia) adalah sebuah ajang yang diselenggarakan untuk meningkatkan perhatian masyarakat secara khusus pemerintah daerah dalam bidang kepariwisataan. Istana Raja Sisingamangaraja sendiri merupakan sebuah situs berupa bangunan bersejarah yang dikenal pada pemerintahan Raja Sisingamangaraja I sampai Raja Sisingamangaraja XII. Situs bersejarah ini berada di lokasi Dusun Lumban Raja Desa Simamora Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan. Situs Sejarah ini sudah lama berdiri \pm 1530-1907 dan dalam lokasi Situs bersejarah ini terdapat beberapa peninggalan seperti Makam Raja Sisingamangaraja X, Makam Raja Sisingamangaraja XI, *Ruma Bolon*, *Ruma Parsaktian*, *Sopo Bolon*, *Bale Pasogit*, dan *Batu Siungkap-ungkapon*. Sebagai tempat yang memiliki sejarah Istana Raja Sisingamangaraja dimanfaatkan sebagai destinasi wisata sejarah yang dapat dikunjungi oleh wisatawan.

Mengingat Istana Raja Sisingamangaraja sebagai situs wisata bersejarah yang merupakan peninggalan tentu menjadi suatu objek yang sangat penting diperhatikan agar pengunjung tetap mengetahui informasi tentang Istana Sisingamangaraja sebagai cagar budaya baik cerita sejarah maupun peninggalan objek sejarah sehingga hal ini tentu sangat menarik untuk dijadikan suatu kajian temuan yang dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang Istana Raja Sisingamangaraja sebagai situs cagar budaya yang dilindungi dan dilestarikan. Studi ini menyangkut bagaimana upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam upaya pelestarian Cagar Budaya Istana Raja Sisingamangaraja di Bakara Kabupaten Humbang Hasundutan dengan mendeskripsikan upaya yang telah dilakukan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menambah



kontribusi akademik dan sumbangan pemikiran maupun referensi bagi penelitian selanjutnya dalam memberikan informasi tentang sejarah dan upaya pelestarian cagar budaya Istana Raja Sisingamangaraja sebagai situs wisata bersejarah di Kabupaten Humbang Hasundutan. Selanjutnya pemerintah agar saling berkoordinasi baik dengan masyarakat dan saling bahu-membahu dalam upaya pelestarian cagar budaya Istana Sisingamangaraja dan situs Sisingamangaraja lainnya tersebut serta sebagai *stake holder* dan sebagai regulator dalam situs cagar budaya pemerintah menetapkan payung hukum yang dapat melindungi situs cagar budaya Istana Raja Sisingamangaraja beserta situs terkait Sisingamangaraja di Kabupaten Humbang Hasundutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Hardani et al., 2020:54). Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif dimana peneliti melakukan pengamatan tentang fakta sejarah dilapangan selanjutnya menarik kesimpulan secara umum dengan didukung beberapa informasi sehingga data yang akan diperoleh bersifat deskriptif baik meliputi gambaran subjek maupun objek, deskripsi keadaan fisik bangunan, struktur tempat maupun benda cagar budaya yang ada di sekitarnya maupun catatan tentang peristiwa khusus maupun aktivitas khusus yang dilakukan dalam objek penelitian.

Dalam pengumpulan data yang diperlukan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data gabungan/triangulasi yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam observasi peneliti akan melakukan pengamatan dengan mencatat gejala yang diteliti secara langsung. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam untuk memperoleh keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara langsung oleh peneliti dengan narasumber, dengan bantuan pedoman wawancara serta *smartphone* untuk merekam hasil wawancara agar mempermudah proses wawancara. Selanjutnya dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dari narasumber, data yang diperoleh yaitu melalui rekaman dan dokumen. Menurut Sugiyono (dalam Hardani et al., 2020:150) mendefinisikan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari



seseorang. Dokumen yang tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini sampel sumber data yang dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling. Penentuan sampel sumber data masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti ke lapangan. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Data sekunder diperoleh dari berbagai laporan atau dokumen yang bersifat informasi tertulis yang dikumpulkan peneliti yaitu jurnal, laporan-laporan kegiatan atau sumber-sumber lainnya yang dapat mendukung data yang diperlukan dalam melakukan proses penelitian.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Menurut Bogdan (dalam Hardani et al.,2020:161) mengemukakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Aktivitas dalam analisis data menurut model Miles dan Huberman terdiri atas reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif dimana data yang diperoleh akan dikembangkan menjadi hipotesis selanjutnya data dikumpulkan sebagai hipotesis secara berulang-ulang. Jika hipotesis diterima maka akan dikembangkan menjadi teori dengan ditunjang teori pelestarian cagar budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Istana Sisingamangaraja

Pada masyarakat jaman dahulu Istana Raja Sisingamangaraja disebut sebagai sebuah perkampungan (parhutaan). Namun, secara umum masyarakat menyebutnya sebagai Istana karena disitulah pusat pemerintahan pada pemerintahan Raja Sisingamangaraja. Hal ini dapat dilihat dengan adanya keberadaan bangunan maupun benda peninggalan dalam lingkungan Istana diantaranya rumah-rumah adat yang



memiliki fungsi masing-masing, Bale Pasogit sebagai tempat ibadah/berdoa, Batu Siungkap-ungkapon sebagai tempat untuk bertanya “Panungkunan” bagi petani dalam menentukan jenis padi yang akan ditanam, makam beserta tugu peninggalan Siraja Oloan. Istana Raja Sisingamangaraja saat ini merupakan replika bangunan istana karena bangunan asli telah dibumihanguskan pada masa perang paderi tahun 1825 dan perang melawan penjajah kolonial Belanda pada tahun 1878. Dan pada tahun 1978 Pemerintah Republik Indonesia bersama masyarakat membangun kembali Istana Sisingamangaraja. Lokasi Istana Raja Sisingamangaraja sangatlah unik dimana tata letak Istana adalah bertingkat. Pada bagian atas merupakan Rumah Adat, Makam Raja Sisingamangaraja X dan XI, makam keluarga dan rumah tinggal keluarga. Pada bagian tengah terdapat Bale Pasogit yang merupakan tempat bersemedi atau peribadatan (berdoa). Pada bagian bawah terdapat Batu Siungkap-ungkapon dan Tugu Siraja Oloan. Pada gerbang masuk utama terdapat gapura yang bertuliskan Istana Raja Sisingamangaraja dengan diikuti tulisan Aksara Batak.

Potensi Cagar Budaya Istana Raja Sisingamangaraja Sebagai

Situs Wisata Bersejarah

1. Rumah Adat

Di dalam Istana terdapat empat rumah adat yang memiliki dekorasi dan fungsi berbeda-beda. Masing-masing setiap dinding bangunan luar rumah adat dihiasi dengan ornamen ukiran kaligrafi Batak yang disebut sebagai Gorga Batak dimana setiap simbol memiliki bentuk dengan makna dan filosofi yang berbeda-beda. Selain itu, warna Gorga Batak yang ada juga disesuaikan dengan warna simbolik dasar kebudayaan Batak dengan nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya yaitu merah (*narara*) yang melambangkan karakter yang berani dan memiliki kekuatan besar, hitam (*nabirong*) melambangkan karakter yang kuat dan bijaksana, dan warna putih (*nabontar*) melambangkan kesucian. Keempat rumah adat yang ada di Istana masing-masing memiliki fungsi yang berbeda diantaranya: Sopo Godang (Rumah Tari) berfungsi sebagai tempat kegiatan seni dan budaya; belajar berbagai kerajinan serta sebagai sarana pertemuan muda-mudi; Ruma Bolon berfungsi sebagai tempat melakukan pertemuan dan tempat untuk menerima tamu kerajaan; Ruma Parsaktian berfungsi sebagai tempat tinggal raja dan keluarga; Sopo Bolon berfungsi sebagai



tempat penyimpanan peralatan dan hasil-hasil pertanian dan juga sebagai tempat penyimpanan perbekalan.

2. Makam Raja Sisingamangaraja X dan XI

Menurut cerita sejarah Raja Sisingamangaraja ke X meninggal karena dibunuh oleh keponakannya Sipongki Nangolngolan dengan memancung kepalanya pada masa perang paderi yang dipimpin oleh Tuanku Rao. Namun, pada saat itu dipercaya bahwa penggalan kepala Raja Sisingamangaraja terbang ke Istananya tepat di pangkuan istrinya yang sedang duduk di atas batu. Kemudian, istrinya menyembunyikan kepala tersebut di balik batu supaya masyarakat tidak tahu Raja Sisingamangaraja telah meninggal dan keponakannya Sipongki Nangolngolan tidak memiliki bukti untuk dibawa kepada Tuanku Rao di Padang. Inilah yang sekarang menjadi makam Raja Sisingamangaraja X. Sementara, setelah penobatan Raja Sisingamangaraja XI oleh Bius Bakara yaitu Bius Sionom Ompu pemerintahannya berakhir sampai pada tahun 1866 dan disaat itu ada musibah penyakit menular yang melanda tanah Batak kala itu itu juga diyakini yang merenggut nyawa Raja Sisingamangaraja XI dan dimakamkan di istana tersebut.

3. Batu Siungkap-ungkapon

Batu Siungkap-ungkapon merupakan batu petunjuk yang digunakan masyarakat untuk bertanya kepada *Debata Mulajadi Na Bolon* (Tuhan) sebagai jawaban dari *tonggo* (doa) saat akan melakukan penanaman padi. Makna Siungkap-ungkapon berarti yang harus dibuka dan ditutup kembali. Menurut kepercayaan masyarakat jaman dahulu saat masa penanaman padi masyarakat Bakara akan membuka batu. Jika dari batu itu keluar semut berwarna merah maka itulah petunjuk supaya masyarakat menanam benih padi yang merah. Masyarakat saat ini sudah tidak lagi melakukan hal tersebut karena sudah mempercayai bahwa hanya Tuhanlah yang mengatur segala yang diciptakannya. Semua kehidupan di bumi ini Tuhanlah yang berkuasa dan memilikinya.

4. Bale Pasogit

Bale Pasogit merupakan tempat yang dibangun sebagai tempat *partonggoan* (tempat berdoa) bagi Raja Sisingamangaraja. Tempat ini tidaklah sembarang dapat



dimasuki orang. Itu sebabnya rumah ini sangat tertutup dan dianggap sakral karena dianggap suci yang berkaitan dengan tempat peribadatan.

5. *Tugu Siraja Oloan*

Siraja Oloan merupakan raja yang mempunyai enam keturunan diantaranya Raja Naibaho, Raja Sigodang Ulu Sihotang, Toga Bakara, Toga Sinambela, Toga Sihite, dan Toga Simanullang. Dalam cerita sejarah tentang Siraja Oloan ke enam keturunannya berasal dari kedua istrinya yaitu boru Limbong sebagai istri pertama dan boru Pasaribu sebagai istri kedua. Boru Limbong melahirkan Raja Naibaho dan Raja Sigodang Ulu Sihotang. Boru Pasaribu melahirkan Toga Bakara, Toga Sinambela, Toga Sihite, dan Toga Simanullang. Raja Sisingamangaraja merupakan keturunan Siraja Oloan yaitu Sinambela tepatnya Sinambela Bona Ni Onan. Tugu Siraja Oloan tersebut dibangun mengingatkan keturunan Siraja Oloan akan tanah kelahirannya dan juga menandakan bahwa Raja Sisingamangaraja merupakan keturunan Siraja Oloan.

6. *Gerbang Batu Istana Raja Sisingamangaraja*

Gerbang berfungsi untuk menjaga lingkungan istana dan segala yang ada di dalamnya. Masyarakat pada jaman dahulu menjadikan gerbang Istana Raja Sisingamangaraja sebagai tempat berdoa sebelum masuk ke dalam istana karena masyarakat jaman dahulu masih sangat meyakini akan adanya roh leluhur dan segan masuk tanpa ijin dari para arwah ompung (leluhur). Masyarakat harus ijin sebelum masuk dengan ritual atau doa sebagai permohonan ijin memasuki istana.

Masalah Yang Dihadapi Dalam Upaya Pelestarian Istana Sisingamangaraja

Setiap cagar budaya yang terdiri atas benda, bangunan, struktur, situs, kawasan cagar budaya masing-masing memiliki tingkat keunikan tersendiri demikian juga permasalahan di dalamnya. Dalam hal ini, masalah setiap cagar budaya harus ada upaya penyelesaian mengingat sifat cagar budaya itu yang sangatlah rapuh dan tidak dapat digantikan karena merupakan bukti peninggalan aktivitas yang dilakukan di masa lalu. Tidak hanya itu saja keberadaan cagar budaya juga dipengaruhi oleh pengelola cagar budaya khususnya tanggung jawab dan hubungan yang sinergis antara pemerintah dan masyarakat lokal dalam melestarikan dan kemampuan dalam meningkatkan segala sumber daya yang terkandung di dalamnya. Dalam upaya pelestarian cagar budaya Istana Raja Sisingamangaraja ditemukan beberapa masalah diantaranya:



1. *Penetapan status Bangunan Istana Raja Sisingamangaraja sebagai Cagar budaya belum jelas.*

Data penetapan status Istana Raja Sisingamangaraja belum sinkron antara data pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Cagar budaya Istana Raja Sisingamangaraja sudah langsung ditetapkan di level provinsi melalui perpanjangan tangan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh dan Sumatera Utara. Terkait dalam penetapan cagar budaya itu sendiri, setiap objek yang ditetapkan sebagai Cagar Budaya sebagaimana yang ditetapkan dalam Undang-undang No 11 tahun 2010 yaitu benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya haruslah mengikuti serangkaian prosedural penetapan sehingga secara resmi dapat ditetapkan sebagai cagar budaya dan di registrasikan agar lebih jelas statusnya secara administratif. Kurangnya perencanaan pelestarian Bangunan Istana Raja Sisingamangaraja secara terstruktur dan berkesinambungan.

Dengan ditetapkannya istana sebagai Cagar Budaya tentu hal ini dapat menjadi perhatian khusus dalam pelestariannya. Sebagai salah satu *stake holder* dalam mengelola Istana Raja Sisingamangaraja pemerintah memiliki peran penting dalam bagaimana melestarikan bangunan Istana Raja Sisingamangaraja. Perencanaan yang terstruktur terhadap bangunan Istana Raja Sisingamangaraja perlu dirancang dengan baik dan diagendakan sehingga dapat menjadi suatu objek yang terkelola mengingat Istana Raja Sisingamangaraja memiliki fungsi sebagai kepentingan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan kepentingan agama bagi sebagian orang yang mempercayainya maupun dalam kepentingan kepariwisataan.

2. *Adanya konflik yang berkaitan dengan pemanfaatan bangunan Cagar Budaya Istana Istana Sisingamangaraja.*

Dalam pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya Istana Raja Sisingamangaraja penulis menemukan masalah dalam pemanfaatan bangunan istana dimana status kepemilikan tanah adalah masyarakat keturunan Raja Sisingamangaraja. Dalam hal ini yang menguasai Istana Raja Sisingamangaraja merupakan masyarakat walaupun tidak terlepas dari pengelolaan pemerintah. Terdapat hubungan antara tingkat konflik dan kondisi kepemilikan lahan yang secara jelas yang dapat dilihat dimana status kepemilikan tanah yang dikuasai oleh masyarakat tingkat potensi konfliknya relatif



tinggi karena kurangnya dukungan hukum bagi pengelola untuk melindungi objek yang ada di tanah masyarakat. Selain itu, pengelola akan lebih sulit untuk mengendalikan pemanfaatan objek karena status kepemilikan merupakan masyarakat. Maka dalam kondisi ini pemerintah harus menjalin komunikasi dan hubungan yang sinergis kepada masyarakat agar terhindar dari konflik yang mengakibatkan terkendalanya pengembangan dan pelestarian Istana Raja Sisingamangaraja.

3. *Keterbatasan dukungan anggaran dalam pengelolaan dan pengembangan Istana Raja Sisingamangaraja sebagai situs wisata.*

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pengelolaan maupun pelestarian Istana Raja Sisingamangaraja sangat dibutuhkan dukungan anggaran sehingga proses pengembangan Istana Raja Sisingamangaraja tidak mengalami kendala. Seperti yang sudah diungkapkan penulis diatas pengagendaaan pelestarian Istana Raja Sisingamangaraja sangat perlu dilakukan agar pendistribusian anggaran dapat ditetapkan sehingga pembangunan dan pengelolaan dapat dilakukan dengan baik.

4. *Keterbatasan Sumber Daya Manusia atau Tenaga Ahli Cagar Budaya*

Kehadiran Tim Ahli Cagar Budaya (TAC) sangatlah diperlukan karena mereka yang mengkaji objek-objek cagar budaya maupun objek yang diduga mengandung unsur cagar budaya untuk diteliti dan direkomendasikan sehingga dapat ditetapkan. Menurut keterangan dari informan bapak HS di Kabupaten Humbang Hasundutan Sendiri Tenaga Ahli Cagar Budaya masih belum memadai. Sementara dalam tugasnya jumlah anggota Tenaga Ahli Cagar Budaya di setiap tingkat pemerintahan berbeda-beda. Jumlah anggota tingkat nasional sebanyak 9-15 orang, tingkat provinsi berjumlah 7-9 orang dan di tingkat kabupaten berjumlah 5-7 orang. Hal ini yang menyebabkan data objek-objek cagar budaya di Kabupaten Humbang Hasundutan termasuk Istana Sisingamangaraja belum sikron karena penetapannya langsung dari Pemerintah pusat tidak melalui penetapan daerah. Maka, Pemerintah kabupaten sebagai pengelola daerah harus memberikan perhatian untuk mencari menetapkan tenaga ahli yang sesuai agar objek-objek yang mengandung cagar budaya di Kabupaten Humbang Hasundutan dapat dilindungi.



5. *Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai cagar budaya*

Dalam upaya pelestarian cagar budaya Istana Raja Sisingamangaraja peran masyarakat sangatlah penting karena masyarakatlah yang tinggal di lingkungan cagar budaya tersebut. Namun kenyataannya, Sebagian masyarakat secara umum belum memahami arti penting dari cagar budaya yang ada di sekitarnya bahkan belum memiliki apresiasi tentang pentingnya cagar budaya. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan sosialisasi terkait cagar budaya dan makna pentingnya. Pemerintah sebagai *stake holder* yang mengelola cagar budaya Istana Sisingamangaraja dan cagar budaya lainnya haruslah memberikan edukasi kepada masyarakat supaya lebih memahami pentingnya cagar budaya tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Upaya Pelestarian Cagar Budaya Istana Raja Sisingamangaraja Bakara Sebagai Situs Wisata Bersejarah di Kabupaten Humbang Hasundutan dapat disimpulkan bahwa perlindungan berkaitan dengan upaya untuk mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan Cagar Budaya. Dalam indikator ini terdapat empat poin fokus kajian yaitu penyelamatan, pengamanan, pemeliharaan, dan pemugaran. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa perlindungan bangunan cagar budaya Istana Sisingamangaraja sudah berjalan dengan baik.; Pengembangan berkaitan dengan upaya peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Dalam indikator ini terdapat tiga fokus acuan kajian yaitu penelitian, revitalisasi dan adaptasi. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan bangunan Istana Sisingamangaraja yang dilakukan juga sudah cukup berjalan dengan baik meskipun masih ada beberapa pembenahan di masa yang akan datang. Karena dalam pengembangan harus memperhatikan dampak yang ditimbulkan nantinya karena ini merupakan peninggalan bersejarah sehingga apabila dilakukan pengembangan harus tetap memperhatikan keaslian dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kemudian pemanfaatan berkaitan dengan upaya pendayagunaan cagar budaya Istana Sisingamangaraja untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya baik dalam



kepentingan sosial, pendidikan, budaya, agama, serta kepariwisataan. Dalam indikator ini terdapat empat fokus kajian manfaat dalam kepentingan berbagai bidang diantaranya kepentingan dalam bidang sosial, kepentingan dalam bidang pendidikan dan budaya, kepentingan dalam bidang keagamaan, serta kepentingan dalam bidang kepariwisataan. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa upaya pemanfaatan bangunan Istana Sisingamangaraja digunakan untuk kegiatan wisata, kegiatan sosial, maupun tempat ritual keagamaan serta sebagai sumber pendidikan baik yang mempelajari tentang sejarah, kebudayaan batak, dan sumber ilmu lainnya. Dalam upaya pelestarian Istana Sisingamangaraja pemerintah diharapkan haruslah menyinkronkan data cagar budaya di daerah dengan pusat agar status penetapan dan pendaftaran Istana Sisingamangaraja terdata di pangkalan data KEMENDIKBUD. Pemerintah diharapkan juga lebih memberikan perhatian terhadap objek yang menjadi Cagar Budaya dan dapat menjalin hubungan yang sinergis dan kerjasama yang baik dengan masyarakat beserta Pemerintah Desa sehingga segala rencana yang dilakukan terkait pelestarian dapat dilaksanakan bersama. Selain itu, pemerintah perlu adanya peningkatan Tenaga Ahli Cagar Budaya agar dapat mengkaji dan menggali objek-objek cagar budaya maupun yang diduga cagar budaya sehingga dapat dilakukan penanganan dan upaya untuk menjaga keberadaan Cagar Budaya secara khusus Istana Raja Sisingamangaraja. Dan selanjutnya diharapkan dengan adanya Istana Sisingamangaraja dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman pengunjung tentang cerita sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bagus Septrisia. 2018. *Pelestarian Situs Sejarah Sebagai Batur Agung Sebagai Objek Wisata Kabupaten Banyuwanas*. <http://repositori.ump.ac.id>.
- Brata,dkk. 2020. *Pelestarian Warisan Budaya Dalam Pembangunan Pariwisata Bali yang berkelanjutan*. <https://ejournal.unmas.ac.id>.
- Dispar Humbang Hasundutan. <https://ito.humbanghasundutankab.go.id> diakses pada tanggal 1 Maret 2022.
- Erni. 2019. *Pengelolaan Pelestarian Situs Cagar Budaya Benteng Rotterdam Di Kota Makassar*. <https://digilibadmin.unismuh.ac.id> diakses pada tanggal 1 Maret 2022.
- Fuadillah, Ike & Soebijantoro. 2016. *Situs Ngurawan Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun (Latar Sejarah Dan Upaya Pelestariannya)*. <http://e-journal.unipma.ac.id>. diakses pada 26 Juli 2022.
- Hardani,dkk.2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta. <https://perpustakaan.gunungsitoli.go.id>.
- Hayati, Rafika. 2014. *Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya di Kota Makassar*. <https://ojs.unud.ac.id>.
- L. Tobing, Tiurma. 2008. *Raja Sisingamangaraja XII*. Jakarta: CV. Razika Almira. <https://core.ac.uk>.
- Mas'ad, 2020. *Potret Cagar Budaya Indonesia*. Tangerang: Pusat data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- N Galih,dkk. 2021. *Buletin Cagar Budaya; Memaknai Kembali Keberlangsungan Warisan Budaya Benda Dalam Sudut Pandang Transmodernisasi ; Tinggalan Arkeologi Maritim di Perairan Pulau Tikus Bengkulu*. Jakarta: Direktorat Pelindungan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset Dan Teknologi. <http://repositori.kemendikbud.go.id>.
- Pusdiklat Pegawai Kemendikbud.2017. *Modul Pelatihan Pelestarian Cagar Budaya*. <http://repositori.kemendikbud.go.id>.
- Rangkuti & Hartono.2020. *Cultural Heritage Building Preservation Efforts In Bosscha Observatory Area, Lembang, West Java*. Jurnal RISA (Riset Arsitektur). Vol 04, No.1. ISSN 2548-8074. www.journal.unpar.ac.id.
- Rai Utama, Bagus. 2017. *Pemasaran Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Simanjuntak, Frans. 2019. *Objek Wisata Istana Raja Sisingamangaraja Juara Pertama API 2019 Kategori Situs Sejarah Terpopuler*. <https://humbanghasundutan.kab.go.id> diakses tanggal 28 Februari 2022.



Siswanto, nfn.2007. *Pariwisata dan Pelestarian Warisan Budaya Berkala Arkeologi*, 27(1), 118-130, <https://doi.org/10.30883/jba.v27i1.946> diakses pada 8 Mei 2022.

Syah, Alam. 2020. *Analisis Pelestarian Cagar Budaya Istana Raja Rokan Kecamatan Rokan IV Koto Kabupaten Rokan Hulu*. <https://repository.uin-suska.ac.id> diakses pada tanggal 1 Maret 2022.

Tambunan, Rio Roberson. 2012. *Upaya Pelestarian Situs Sejarah Sisingamangaraja di Desa Bakara Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan*. <https://text-id.123dok.com> diakses pada 1 Maret 2022.

Undang-undang No.11 Tahun 2010. <https://www.bphn.go.id>.

Vindyatha & Santoso.2020. *Potensi dan Kelemahan Kawasan Cagar Budaya Sebagai Destinasi Heritage di Kota Pontianak*. *Jurnal Penataan Ruang* Vol. 15, No. 1, (2020) ISSN: 2716-179. <https://iptek.its.ac.id> Diakses pada tanggal 18 Mei 2022